

**BENTUK DAN FUNGSI TARI REJANG PANGASTUTI DI PURA
BHUANA SHANTI**

SKRIPSI

Oleh

NI LUH ADE PUSPA



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

BENTUK DAN FUNGSI TARI REJANG PANGASTUTI DI PURA BHUANA SHANTI

Oleh

NI LUH ADE PUSPA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tari Rejang Pangastuti. Tari ini merupakan tari sakral umat Hindu di Lampung yang mengadopsi budaya Hindu Bali. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori bentuk dan fungsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan sehingga mendapatkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tari Rejang Pangastuti merupakan gabungan dari berbagai 9 elemen tari yaitu gerak, penari, tata rias, tata busana, iringan, pola lantai, properti, waktu dan tempat pementasan. Tari ini terbagi menjadi 3 struktur gerak yaitu *pepeson*, *pengawak* dan *pengecet*, serta didalamnya terdapat 20 ragam gerak. Penari diutamakan wanita yang sudah memasuki masa pubertas, belum menikah serta tidak sedang dalam keadaan *cuntaka*. Tata rias pada tari ini menggunakan tata rias panggung tari Bali. Tata busana merupakan busana sederhana tari Rejang yang mengakulturasi budaya Bali dan Lampung. Iringan menggunakan *Barungan Gong Kebyar* disertai alunan kidung *Kawitan Warga Sari*. Properti yang digunakan dalam tari ini adalah selendang kuning. Pola lantai yang wajib terdapat pada tari ini ialah pola lantai melingkar dan membentuk Siger. Pementasan dilakukan di *Utamaning Mandala* pura saat upacara *Dewa Yadnya*. Tari ini hanya memiliki satu fungsi yaitu sebagai tari *wali*, yang berfokus kepada sarana persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: bentuk, fungsi, tari Rejang Pangastuti

ABSTRACT

THE FORM AND FUNCTION OF REJANG PANGASTUTI DANCE IN BHUANA SHANTI TEMPLE

By

NI LUH ADE PUSPA

This study aims to describe the form and function of Rejang Pangastuti dance. This dance is a sacred dance from Lampung that adopts Balinese Hindu culture. The method used is a qualitative method using the theory of form and function. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation. The data obtained is then analyzed by reducing, presenting and drawing conclusions so as to obtain research results. The results of this study show that the Rejang Pangastuti dance form is a combination of various 9 dance elements, namely movement, dancers, makeup, fashion, accompaniment, floor patterns, properties, time and place of performance. This dance is divided into 3 movement structures, namely *pepeson*, *pengawak* and *pengecet*, and in it there are 20 types of movements. Dancers are prioritized by women who have entered puberty, are not married and are not in a state of *cuntaka*. The makeup in this dance uses Balinese dance stage makeup. Fashion is a simple dress of Rejang dance that acculturates Balinese and Lampung culture. The accompaniment uses *Barungan Gong Kebyar* accompanied by the strains of *Kawitan Warga Sari* songs. The property used in this dance is the yellow shawl. The floor pattern that must be found in this dance is a circular floor pattern and forms a Siger. The performance is performed at *Utamaning Mandala* temple during the *Dewa Yadnya* ceremony. This dance has only one function, namely as a *wali* dance, which focuses on the means of offering to God Almighty.

Keyword: form, function, Rejang Pangastuti Dance

**BENTUK DAN FUNGSI TARI REJANG PANGASTUTI DI PURA
BHUANA SHANTI**

Oleh :

NI LUH ADE PUSPA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **BENTUK DAN FUNGSI TARI REJANG
PANGASTUTI DI PURA BHUANA SHANTI**

Nama Mahasiswa : **Ni Luh Ade Puspa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013043016**

Program Studi : **Pendidikan Tari**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum.
NIP 197908222005012004


Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd.
NIP 199503112019032017

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1) Tim Penguji

Ketua : **Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum.**



Sekretaris : **Amelia Hani Saputri, S. Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.**



2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 196512301991111000

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 April 2024**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Ni Luh Ade Puspa
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013043016
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institut lain.

Bandar Lampung, 04 April 2024

Yang Menyatakan



Ni Luh Ade Puspa

NPM. 2013043016

RIWAYAT HIDUP



Ni Luh Ade Puspa selaku penulis skripsi dengan judul Bentuk dan Fungsi Tari Rejang Pangastuti di Pura Bhuana Shanti merupakan salah satu mahasiswi program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Lahir di Bandung pada 8 Mei 2002, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Putri dari Ayahanda Wayan Dana dan Ibunda Purwanti. Telah menuntaskan beberapa jenjang pendidikan dimulai dari TK Kartika X-9 (2008), dilanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Setiamanah Mandiri 1 dan lulus di tahun 2014. Sempat menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Cimahi dan lulus di SMP Negeri 2 Banjit pada tahun 2017. Melanjutkan studi tingkat atas di SMA Negeri 13 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, penulis mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswi Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama 3,5 tahun, penulis menjadi mahasiswi Pendidikan Tari Universitas Lampung.

Tak hanya terbatas menjalankan tugas sebagai seorang pelajar dan mahasiswi, penulis pun aktif pada beberapa organisasi, kegiatan dan kompetisi. Beberapa jabatan yang pernah diemban antara lain: Ketua OSIS SMP Negeri 2 Banjit, Ketua OSIS 1 SMA Negeri 13 Bandar Lampung, Wakil Bendahara Umum PC KMHDI Bandar Lampung, serta jabatan - jabatan lainnya. Selain itu, penulis aktif mengikuti kompetisi baik di tingkat internal kampus, regional, dan nasional. Salah satu pencapaian penulis ialah pemenang kategori konten Kualitas Karya dan Moderasi beragama pada ajang lomba video *tiktok* yang diselenggarakan oleh Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia. Penulis juga menorehkan banyak prestasi pada bidang keagamaan dan seni serta berhasil menjadi Duta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dalam ajang FKIP Got Talent pada tahun 2024. Penulis pun aktif mengikuti kegiatan di luar kampus seperti pengabdian masyarakat dan program Kampus Mengajar Angkatan 5. Sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), penulis melakukan penelitian di Pura Bhuana Shanti, Bandar Lampung.

MOTTO

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, dan tubuh pun tidak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya.

(Bhagavad Gita, III, 8)

PERSEMBAHAN

Om Swastyastu

Om Avignamastu Namah Sidham

Puja angayubagia senantiasa terhaturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan dengan rasa syukur serta kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Malaikat hidupku, Bunda tercinta Purwanti, surgaku, wanita yang selalu mendedikasikan hidupnya untuk penulis. Sahabat sejati yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis. Cinta abadi sebagai alasan untuk terus melangkah maju. Sumber bahagiaku. Terima kasih telah berjuang menghidupi putrimu.
2. Pahlawan terhebatku, Ayah terkasih Wayan Dana yang senantiasa mendukung setiap langkah putrinya, dengan tulus mendedikasikan kehidupannya untuk penulis. Orang yang selalu menganggap bahwa penulis adalah putri kecilnya, senantiasa memberikan kenyamanan dan kehangatan dalam hidup. Terima kasih telah menjadi alasanku untuk selalu bangkit dan semangat menggapai cita – cita.
3. Lilik Sulastri dan Om Wayan Hadi Wiryana yang selalu memberikan dukungan dan naungan sejak penulis kecil, senantiasa menjaga layaknya putri kandungnya sendiri. Membimbing penulis disetiap situasi baik akademik maupun non akademik. Terima kasih penulis ucapkan atas kehangatan yang diberikan.
4. Adik – adikku tersayang I Made Gilang Angga Restu Putra, Komang Tri Andini Paramitha Saraswati, I Gede Apta Dananjaya, Kadek Helga

Damayanti, Komang Arka Daniswara, terima kasih telah memberikan keceriaan, kebahagiaan dalam perjalanan hidup penulis. Walau selalu saja ada kegaduhan yang terjadi namun tidak menyurutkan kasih sayang mba untuk kalian.

5. Seluruh keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan studi strata 1 dengan lancar dan maksimal.
6. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puja angayubagia terhaturkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *asung kerta wara nugraha* Beliau, penulis diberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“BENTUK DAN FUNGSI REJANG PANGASTUTI DI PURA BHUANA SHANTI”** dengan baik dan tepat waktu sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program studi pendidikan tari di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali pihak yang memberi dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan rendah hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung atas segala dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung atas segala dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung atas dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum., selaku ketua Program Studi Pendidikan Tari dan dosen pembimbing I skripsi penulis yang telah membimbing penulis dalam setiap proses penyusunan dan penyelesaian skripsi. Terima kasih atas dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing II skripsi penulis yang senantiasa memberikan dukungan

dan wejangan dari awal masa perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini. Selalu memberikan masukan dan arahan untuk kesempurnaan skripsi ini.

6. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih penulis ucapkan telah senantiasa memberikan saran dan masukan sebagai bahan perbaikan penulis.
7. Seluruh dosen Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama penulis berkuliah di Prodi Pendidikan Tari.
8. Seluruh staf di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memudahkan penulis dalam mengurus administrasi perkuliahan.
9. Para narasumber pada penelitian penulis. Bapak Wayan Kartiana Saputra, S.Skar., Mba Ni Wayan Nismahayati, S.Sn., M.Pd., Ibu Ni Wayan Titi Rahayu, S.Ag., Bapak I Gusti Putu Sudiarba, S.P., Bapak Made Sumandiya., dan Mba Suci Surya Prattivi, S.Pd. Terimakasih, Pak, Bu dan Mba atas segala informasi yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu mempersembahkan karya tulis ini.
10. Para Pelatih di Sanggar Sekar Wawai Mba Nishma, Mba Gita, Mba Suci dan Mba Trisna. Terima kasih sudah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
11. Penari Rejang Pangastuti Rindang, Ratih, Mba Yunita, Keona, Cantika, Devika. Terima kasih sudah membantu penulis dalam mementaskan tari Rejang Pangastuti.
12. Keluarga besar KMHDI Lampung, Kampus Mengajar Angkatan 5, KKN & PLP Kampung Bali Sadhar Selatan, Forum Komunikasi Milenial Lampung, PERADAH Kota Bandar Lampung UKM Hindu Universitas Lampung, HMJPBS Universitas Lampung dan IMASTAR Universitas Lampung. Teri kasih telah menjadi wadah penulis dalam mempelajari berbagai bidang.
13. Rekan – rekan SAD (Semua Aku Dirayakan) terima kasih Teteh Widi, Uwo Mute, Mamak Yoga, Yay Nande, dan Aa Lutpi atas segala bantuan, suka duka, tangis dan tawa yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi dan selama perkuliahan.

14. Bidari Khotijah sahabat sedari SMA, terima kasih telah banyak membantu penulis.
15. Seluruh teman – teman dan pendukung saat berproses pada beberapa karya dan acara. Tim Koreografi Tradisi Lembu Suro, Tim Koreografi Pendidikan Siger Ghoib, Tim Produksi TARAFEST, Tim Produksi Sakta Jejaka, Tim Produksi LCFE, Tim Produksi CGV, Tim Koreografi Non Tradisi Asrah, Tim Sendratari Khaja Baniting dan teman berproses lainnya. Terima kasih telah menuntaskan semua dengan maksimal.
16. Teman – teman Sentaru yang sekaligus tim Sakta Production, terima kasih telah memberikan warna selama perkuliahan. Semoga kita dapat berjumpa dan berproses kembali dengan membawa kesuksesan masing – masing.
17. Sanggar Garuda Bhalasatya, Srikandi Galeri, Sanggar Sekar Wawai, Sanggar Pesona Budaya. Terima kasih sudah memberikan ruang menarik nan asyik untuk berproses.
18. Sabahat, kerabat dan rekan – rekan yang sudah memotivasi, membantu dan memberikan bantuan kepada penulis. Semoga kita selalu dirayakan.
19. Seluruh kakak tingkat dan adik tingkat yang telah memberikan bantuan serta pengalaman dalam proses perkuliahan.
20. Terima kasih untuk diriku yang sudah berusaha sampai pada titik ini. Menjadikan setiap tantangan sebagai sebuah hal baru yang menarik dipelajari. Menggunakan langkah – langkah penuh perjuangan agar memiliki cerita di masa depan. Namun ini bukan akhir, tetapi perjalanan hebat yang segera dimulai.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang dan jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua.

Bandar Lampung, 04 April 2024

Ni Luh Ade Puspa

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5.1 Objek Penelitian	6
1.5.2 Subjek Penelitian	6
1.5.3 Tempat Penelitian	6
1.5.4 Waktu Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Bentuk Tari.....	8
2.2.1 Gerak	9
2.2.2 Penari.....	9
2.2.3 Tata Rias.....	10
2.2.4 Tata Busana	10
2.2.5 Iringan	10
2.2.6 Properti	10
2.2.7 Pola lantai	10
2.2.8 Waktu Pementasan	11
2.2.9 Tempat Pementasan.....	11
2.3 Fungsi Tari	11
2.4 Kerangka Berpikir	13
III. METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Desain Penelitian.....	15
3.2 Fokus Penelitian	15
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	16
3.4 Sumber Data	16

3.4.1	Sumber Data Primer.....	16
3.4.2	Sumber Data Sekunder.....	17
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.5.1	Observasi.....	18
3.5.2	Wawancara.....	18
3.5.3	Dokumentasi.....	20
3.6	Instrumen Penelitian.....	21
3.7	Teknik Kehabsahan Data.....	25
3.8	Teknik Analisis Data.....	26
3.8.1	Tahap Reduksi Data.....	27
3.8.2	Tahap Penyajian Data.....	27
3.8.3	Penarikan Kesimpulan.....	27
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1	Gambaran umum lokasi penelitian.....	28
4.2	Tari Rejang Pangastuti.....	32
4.3	Bentuk Tari.....	35
4.3.1	Gerak.....	35
4.3.2	Penari.....	50
4.3.3	Tata Rias.....	51
4.3.4	Tata Busana.....	58
4.3.5	Iringan.....	53
4.3.6	Pola lantai.....	58
4.3.7	Properti.....	65
4.3.8	Waktu pementasan.....	67
4.3.9	Tempat pementasan.....	67
4.4	Fungsi Tari.....	68
4.4.1	Tari Rejang Pangastuti sebagai Sarana Upacara.....	74
4.5	Temuan Penelitian.....	79
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	81
	DAFTAR PUSTAKA.....	83
	GLOSARIUM.....	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Pura Bhuana Shanti	28
Gambar 4. 2 Bagian Pepeson pada Tari Rejang Pangastuti	37
Gambar 4. 3 Bagian Pengawak pada tari Rejang Pangastuti.....	37
Gambar 4. 4 Bagian Pengecet pada Tari Rejang Pangastuti	39
Gambar 4. 5 Tata Rias Tari Rejang Pangastuti	53
Gambar 4. 6 Tata Busana dan Aksesoris Tari Rejang Pangastuti	58
Gambar 4. 7 Penari menggunakan selendang membentuk lingkaran.....	66
Gambar 4. 8 Gambar Banten Pejati	70
Gambar 4. 9 Pinandita sedang melakukan Matur Piuning	72
Gambar 4. 10 <i>Pinandita</i> sedang mengetiskan <i>Tirtha</i> Penglukatan	73
Gambar 4. 11 Proses Memasang Dupa.....	73
Gambar 4. 12 Penari menghadap ke Padmasana dengan gerak sembah	75
Gambar 4. 13 Penari melakukan ragam gerak ngumbang membentuk lingkaran	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian.....	6
Tabel 3. 1 Instrumen pengumpulan data observasi.....	21
Tabel 3. 2 Instrumen pengumpulan data wawancara	22
Tabel 3. 3 Instrumen pengumpulan data dokumentasi	23
Tabel 3. 4 Matriks Pengumpulan Data.....	24
Tabel 4. 1 Ragam Gerak Tari Rejang Pangastuti.....	39
Tabel 4. 2 Busana dan Aksesoris Tari Rejang Pangastuti.....	60
Tabel 4. 3 Instrumen pada Barungan Gong Kebyar.....	55
Tabel 4. 4 Pola Lantai Tari Rejang Pangastuti.....	64

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2. 1. Skema Kerangka Berpikir	13

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kompleks sistem nilai, norma, kepercayaan, bahasa, tradisi, seni, teknologi, serta bentuk-bentuk ekspresi lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat merupakan pengertian dari kebudayaan. Kebudayaan mencakup cara hidup, pandangan dunia, cara berinteraksi, serta segala hal yang menggambarkan identitas dan karakteristik suatu kelompok manusia. Budaya memiliki beberapa unsur seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, teknologi, sistem religi dan seni (Sumaryono, 2016:24). Unsur tersebut membentuk cara masyarakat berperilaku, berinteraksi, dan menjalin hubungan dengan dunia di sekitarnya. Salah satu unsur kebudayaan yang melekat adalah kesenian.

Kesenian yang termasuk ke dalam unsur budaya diartikan sebagai sebuah bentuk ekspresi manusia yang mengandung nilai-nilai etis dan estetis, serta berperan sebagai alat untuk mengungkapkan kreativitas dan pengalaman. Menurut Soedarso (1990:5) seni dapat didefinisikan sebagai karya manusia hasil komunikasi pengalaman batinnya yang disajikan secara indah dan menarik. Kesenian dapat digolongkan menjadi empat kelompok utama yaitu seni pertunjukan; seni sastra; seni rupa; dan seni media rekam (Susilawati, dkk., 2011:1). Golongan seni yang kerap kita jumpai adalah seni pertunjukan yang mengandung unsur ruang dan waktu didalamnya. Beberapa cabang seni yang termasuk ke dalam golongan seni pertunjukan adalah seni musik, teater dan seni tari.

Sebagai bentuk seni pertunjukan tari menjadi unsur penyampai suatu budaya, hal ini sejalan dengan pendapat Kamala Devi Chattopadhyaya dalam Pertiwi

(2013: 17) dimana tari merupakan sarana untuk mengekspresikan perasaan, membawa pesan, atau bahkan sebagai bentuk penyampaian cerita dan tradisi dari suatu budaya. Seni tari mengutamakan unsur gerak tubuh manusia dalam penyampiannya, dimana manusia memiliki peran penting dalam hal tersebut. Tari yang muncul dari masyarakat biasanya ada yang berasal dari berasal dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Salah satunya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dapat berupa bentuk kebutuhan religi yang bersifat sakral yang digunakan sebagai sarana dalam ritual upacara keagamaan.

Sakral merujuk pada sesuatu yang dianggap suci, agung, atau memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam suatu kebudayaan atau agama. Ini bisa berupa tempat, objek, tindakan, atau konsep yang dianggap memiliki kaitan langsung dengan dunia spiritual atau Tuhan. Tari sakral dapat dijumpai pada ritual dalam upacara keagamaan. Salah satu contoh tarian sakral dapat ditemukan upacara keagamaan pada masyarakat Bali. Seni tari dalam upacara keagamaan menjadi bagian penting yang tak terpisahkan, bersama dengan unsur seni lain seperti sastra, karawitan, dan rupa. Upacara keagamaan ini selalu menyertakan elemen persembahan atau ritual sembahyang, dimana tari merupakan salah satu bentuk persembahan yang biasa dilakukan.

Tari sakral, yang dalam bahasa Bali disebut tari *wali*, memiliki makna religius bagi masyarakat Bali. Biasanya tari tersebut dipentaskan dalam rangkaian ritual upacara *Dewa Yadnya* yaitu persembahan tulus ikhlas terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Sustiawati, dkk., 2011:57). Tari *wali* dipentaskan saat pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. Soedarsono (2012:60) berpendapat bahwa tari *wali* memiliki ciri khas dalam pementasannya. Ciri yang signifikan terlihat adalah dipentaskan di dalam kompleks terpilih dan hari tertentu yang dianggap sakral, serta memiliki busana yang khas.

Persembahan dalam bentuk seni tari dinilai sebagai bentuk pemberian yang sangat berharga bagi masyarakat Hindu Bali. Melalui seni tari, masyarakat Hindu Bali mampu mengekspresikan inti dari keyakinan dan dedikasi mereka melalui dimensi estetika dan upacara yang diterapkan. Hal ini diperkuat oleh

pendapat Pastika & Sugita (2021: 4) yang menyatakan bahwa masyarakat Hindu Bali mampu menampilkan esensi dari sebuah keyakinan dan pengabdian melalui aspek estetis dan ritual yang dilaksanakan melalui tari. Tari *wali* yang kerap dipentaskan pada ritual upacara keagamaan ialah tari Rejang.

Tari Rejang dikenal sebagai tarian yang sangat sakral karena digunakan sebagai sarana memuja kekuasaan Tuhan. Rejang merupakan tarian yang dipersembahkan oleh penari putri, dengan gerakan yang sederhana dan lembut, sebagai ekspresi penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan pendapat Dibia (dalam Pastika & Sugita 2021: 5-6), bahwa tari Rejang adalah sebuah tarian sakral yang ditampilkan penuh rasa pengabdian dan bakti kepada *Bhatara - Bhatari*. Ini menunjukkan bahwa tari Rejang diidentifikasi dengan kesederhanaan karena fokusnya adalah pada kesungguhan persembahan, bukan pada penampilan fisik. Bali memiliki banyak jenis tari Rejang yang diklasifikasikan menurut usia penarinya maupun sebagai identitas masyarakatnya (Cahyani,dkk., 2023:85). Namun, tari *wali* ini tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Hindu yang berada di Bali, namun dimiliki juga oleh masyarakat suku Bali yang bertransmigrasi di Provinsi Lampung tepatnya di Kota Bandar Lampung.

Bandar Lampung merupakan salah satu pusat kota terbesar di Provinsi Lampung yang memiliki kebudayaan dan kesenian sangat beraneka ragam. Bandar Lampung juga dikenal sebagai miniatur Indonesia, karena penduduknya yang beragam berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Seperti Lampung, Batak, Minang, Jawa, termasuk Bali (Purwanto, 2021). Salah satu ikon suku Bali terletak pada rumah ibadah umat Hindu yang terletak di Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung yaitu Pura Bhuana Shanti.

Pura merupakan tempat ibadah yang umumnya diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu *Nistaning Mandala* (bagian terluar), *Madyaning Mandala* (bagian tengah) dan *Utamaning Mandala* (bagian dalam). Prosesi

upacara keagamaan cenderung berada di bagian *Utamaning Mandala*, mengingat tempat tersebut dipercaya sebagai tempat berstananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Seperti halnya pura yang berada di Bali, Pura Bhuana Shanti menjadi tempat umat Hindu melakukan prosesi upacara keagamaan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pementasan tari sakral yang ada salah satunya tari Rejang Pangastuti.

Rejang Pangastuti merupakan tari yang diinisiasi oleh I Wayan Kartiana Saputra dan digarap oleh Ni Wayan Nismahayati atas dasar keresahan yang dimiliki masyarakat Hindu Bali di Provinsi Lampung yang selalu mengadopsi tari Rejang dari Bali. Pada tahun 2018, tari Rejang Pangastuti pertama kali dipentaskan di Pura Kahyangan Jagat Kerti Bhuana Way Lunik dalam rangka *Pujawali* di Pura tersebut. Selain itu, tari ini juga pernah mengikuti ajang Festival Lomba Seni Keagamaan Hindu tingkat Nasional. Mewakili provinsi Lampung dengan raihan juara harapan satu membuat tari Rejang Pangastuti mendapat sambutan positif dari masyarakat sekitar.

Tari Rejang Pangastuti merupakan tari *wali* yang mewakili masyarakat Hindu yang ada di Lampung. Pentingnya tari Rejang Pangastuti diakui oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia Provinsi Lampung, dan menetapkan tari tersebut sebagai tari *wali* yang berasal dari Provinsi Lampung. Keputusan ini menggarisbawahi nilai dan kekayaan kultural yang diusung oleh tarian tersebut. Sebagai hasilnya, disarankan agar tari Rejang Pangastuti disebarluaskan di seluruh Pura yang ada di Provinsi Lampung, termasuk Pura Bhuana Shanti. Langkah ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman spiritual dan budaya umat Hindu, serta menjaga dan melestarikan keberadaan warisan seni dan budaya Bali di Lampung (Prattivi,dkk., 2021: 69).

Rejang Pangastuti termasuk ke dalam tari persembahan yang ditujukan kepada Tuhan. Rejang Pangastuti menjadi identitas tersendiri bagi umat Hindu yang ada di Lampung. Keunikan yang terdapat pada tari Rejang Pangastuti adalah akulturasi budaya Bali dan Lampung pada gerak dan kostumnya. Hal ini merupakan cara melestarikan kearifan lokal yang ada.

Namun, sampai saat ini belum ada yang dokumentasi atau literatur tertulis mengenai bentuk dan fungsi tari Rejang Pangastuti. Bentuk merujuk kepada kesatuan dari elemen – elemen tari yang dilihat dari struktur luarnya. Sedangkan fungsi merujuk kepada kegunaan dari tari yang ditampilkan. Royce (2007:68) menyatakan bahwa peneliti kerap menganalisis bentuk dan fungsi secara bersamaan untuk melihat tari dari kedua pandangan tersebut, sehingga mendapatkan informasi yang lengkap. Kajian bentuk akan menghasilkan deskripsi dari elemen – elemen tari yang terlihat dari struktur luarnya sedangkan kajian fungsi berkaitan dengan penetapan kegunaan tari dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan keunikan serta kondisi yang ada, peneliti meneliti tentang bentuk dan fungsi tari Rejang Pangastuti di Pura Bhuana Shanti, Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana bentuk tari Rejang Pangastuti di Pura Bhuana Shanti?

1.2.2 Bagaimana fungsi tari Rejang Pangastuti di Pura Bhuana Shanti?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tari Rejang Pangastuti pada upacara keagamaan di Pura Bhuana Shanti.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait tarian sakral (*wali*) yaitu tari Rejang Pangastuti kepada masyarakat khususnya remaja yang ada di Provinsi Lampung sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan keberadaannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai tari sakral yang berada di Provinsi Lampung. Selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi tertulis yang menjadikan ciri atau identitas masyarakat Hindu Bali yang ada di Provinsi Lampung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak menyimpang dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mencakup objek, subjek, tempat dan waktu penelitian.

1.5.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini ialah Tari Rejang Pangastuti di Pura Bhuana Shanti, Labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini ialah masyarakat Hindu di sekitar Bhuana Shanti, tokoh agama dan tokoh masyarakat, koreografer, serta budayawan Hindu Lampung.

1.5.3 Tempat Penelitian

Pura Bhuana Shanti Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Bandar Lampung.

1.5.4 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu															
		Juli				Agst		Okt	Jan		Feb						
		1	2	3	4	1	2	2	3	4	1	2	3	4			
1.	Pra Observasi Penelitian																
2.	Penyusunan Proposal																
3.	Pelaksanaan Penelitian																
4.	Pengelolaan data																
5.	Analisis dan penyempurnaan hasil penelitian																

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan dan mempermudah serta menentukan orisinalitas atau keaslian pada hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu langkah-langkah tersebut dibutuhkan untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep penelitian. Penggunaan penelitian terdahulu sebagai landasan dapat membantu membangun fondasi yang kuat untuk penelitian. Nilai orisinalitas dan kontribusi yang berbeda terhadap pengetahuan yang sudah ada. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai Tari Rejang Pangastuti dilakukan oleh Rr. Luh Putu Indung Saci S P, Ni Luh Sustiwati, Ni Wayan Iriani (2021) pada jurnal PENSI dengan judul artikel penelitian yaitu Pengembangan Video Pembelajaran tari Rejang Pangastuti di Pura Khayangan Jagat Kerthi Bhuana Bandar Lampung, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah objek material penelitian yang sama yaitu tari Rejang Pangastuti.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada objek formal yaitu pengembangan video pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas bentuk dan fungsi. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan karena telah memberikan informasi secara umum kepada peneliti mengenai Tari Rejang Pangastuti dalam penelitian yang dilakukan memiliki potensi untuk memberikan kebaruan data sehingga dapat menjadi informasi baru bagi masyarakat.

Penelitian berjudul Bentuk dan Fungsi Tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La'Ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat oleh Melda Silpina (2022) dijadikan referensi dalam penelitian yang

dilakukan. Penggunaan teori yang sama menjadi salah satu relevansi diantara penelitian milik Melda Silpina dengan penelitian yang dilakukan. Teori milik Hadi dan Jazuli dipilih menjadi kerangka penelitian sehingga kedua penelitian ini dapat berjalan secara sistematis. Perbedaan diantara keduanya yaitu pada pemilihan objek material dimana penelitian milik Melda Silpina menggunakan tari Dibingi Bebai sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan objek material tari Rejang Pangastuti. Penelitian ini digunakan sebagai referensi karena dapat dijadikan acuan dalam menjalankan alur dan tahapan penelitian dengan menggunakan teori bentuk yang dikemukakan Hadi.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Saraswati (2018) dengan judul Bentuk Dan Fungsi Tari Pentul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Penelitian dapat dikatakan relevan karena memiliki objek formal yang sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu bentuk dan fungsi. Perbedaan keduanya yaitu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Bentuk Dan Fungsi Tari Pentul di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung menggunakan teori bentuk yang diungkapkan oleh Soedarsono dan teori fungsi menurut Anthony Shayada. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teori bentuk menurut Hadi dan teori fungsi dari Dibia. Penelitian ini dipilih menjadi referensi karena memiliki kesamaan objek formal yaitu tari bentuk dan fungsi sehingga dapat digunakan sebagai rujukan pada saat pengumpulan data.

2.2 Bentuk Tari

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bentuk sebagai gambaran, wujud, rupa, struktur ataupun sistem. Menurut Hadi (2012: 39) bentuk tari merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yang meliputi ruang, gerak dan waktu dimana elemen tersebut merupakan elemen yang dilihat hanya dari struktur luarnya saja, tanpa memperhatikan konten di dalamnya seperti; gerak, penari, tata rias, tata busana, musik, properti, pola

lantai, waktu serta tempat pertunjukan. Tanpa adanya penyatuan elemen, maka tidak dapat dianggap sebagai tarian. Keseluruhan elemen memiliki makna yang lebih signifikan daripada hanya menghitung bagian-bagiannya secara terpisah. Proses penyatuan ini, kemudian muncul bentuk dan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian tarian yang disusun atau koreografi. Teori diperkuat oleh pendapat Gunarta dan Satyani (2020: 174) dimana bentuk dapat dilihat dari elemen yang dapat dinikmati oleh panca indra. Adapun elemen tari yang dapat diteliti pada tari Rejang Pangastuti adalah sebagai berikut.

2.2.1 Gerak

Gerak adalah unsur utama dalam sebuah tari dimana tubuh adalah medianya, hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (2007:25) bahwa gerak dalam tari merujuk pada kemampuan tubuh untuk mengolah berbagai pola gerakan yang diatur dan disusun oleh seorang penari. Pola-pola gerakan ini membentuk bahasa visual yang mengkomunikasikan cerita, emosi, atau konsep yang ingin disampaikan oleh penari kepada penonton. Gerak terbagi menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang diciptakan hanya untuk kepentingan estetis saja. Sedangkan gerak maknawi merupakan gerak yang memiliki makna tersendiri.

2.2.2 Penari

Penari merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah pertunjukan tari. Penari memiliki keterampilan dalam melakukan gerakan-gerakan tari untuk menyampaikan ekspresi, emosi, atau cerita. Penari menggunakan tubuh mereka sebagai alat utama untuk berkomunikasi melalui gerakan yang teratur dan berirama (Haryono, 2012:28) Penari dalam suatu tarian dapat dilakukan oleh satu orang yang disebut dengan tari solo, berpasangan yang disebut dengan tari duet, serta berjumlah banyak yang disebut dengan tari kelompok. (Hadi, 2007: 35).

2.2.3 Tata Rias

Tata rias digunakan sebagai upaya mengubah wajah dengan menggunakan alat – alat kosmetik, untuk membawakan karakter pribadi menjadi karakter yang dibawakan penari. Tata rias dapat menambah daya tarik serta mempercantik wajah. Tata rias bukan hanya tentang penampilan fisik semata, tetapi juga tentang bagaimana wajah penari menjadi sarana untuk menyampaikan cerita, emosi, dan karakter kepada penonton dengan cara yang efektif. (Sustiawati dkk, 2011: 18)

2.2.4 Tata Busana

Busana tari adalah pakaian yang dikenakan penari saat mempertunjukkan suatu karya. Kostum atau busana dapat menyampaikan makna dari tarian yang dibawakan. Menurut Jazuli (2016:61), busana yang baik bukan hanya sebagai penutup tubuh semata, namun dapat mendukung desain ruang yang ada.

2.2.5 Iringan

Iringan merupakan elemen pendukung dalam sebuah tari. Dibia, dkk. (2006: 178) mengatakan bahwa, iringan adalah pegangan dan pedoman bagi sebuah tarian. Iringan dalam tari dapat digunakan sebagai identitas tariannya. Hal tersebut menandakan bahwa ketika mendengar iringan tarinya saja, maka masyarakat akan mengenal tarian yang ditampilkan.

2.2.6 Properti

Properti dalam tari merujuk pada objek atau benda-benda yang dimainkan oleh penari sebagai bagian dari gerakan mereka. Properti ini dapat memberikan dimensi tambahan pada tarian dengan memperluas kreativitas dan ekspresi penari. Properti dapat digunakan untuk memperkaya cerita, mengekspresikan emosi, atau menambahkan elemen visual yang menarik (Dibia dkk., 2006:202)

2.2.7 Pola lantai

Pola lantai mengacu pada garis-garis imajiner yang terbentuk oleh titik-titik yang ditempati dan alur gerakan penari di atas panggung. Ini adalah

aspek penting dalam tari yang menciptakan dimensi visual yang kaya dan menghubungkan gerakan dengan ruang. Pola yang biasanya digunakan dalam tari adalah pola garis lurus dan lengkung. (Dibia dkk., 2006:168-169).

2.2.8 Waktu Pementasan

Menurut Dibia, dkk., (2006:260-261) dalam konteks tradisi tertentu, waktu pementasan memiliki signifikansi yang mendalam karena dianggap membawa karakteristik yang dapat memperkuat pesan atau makna dari sebuah pementasan tarian. Oleh karena itu, mempertimbangkan waktu pementasan menjadi hal yang esensial dalam menyelenggarakan sebuah tarian. Perhitungan waktu ini sering kali disesuaikan dengan tujuan dan konteks upacara yang dilakukan, sehingga dapat menciptakan harmoni antara waktu, ruang, dan makna simbolis yang ingin disampaikan melalui gerak, musik, dan kostum dalam tarian tersebut.

2.2.9 Tempat Pementasan

Tempat pementasan yang sering dikenal dengan pentas atau panggung adalah tempat diadakannya suatu penampilan tari. Tempat pementasan harus disesuaikan dengan kebutuhan tari itu sendiri. Sehingga nilai sebuah tarian bukan hanya dilihat dari sisi tariannya saja, melainkan keserasian dan ketepatan pemilihan tempat. (Sustiawati, dkk., 2011:31).

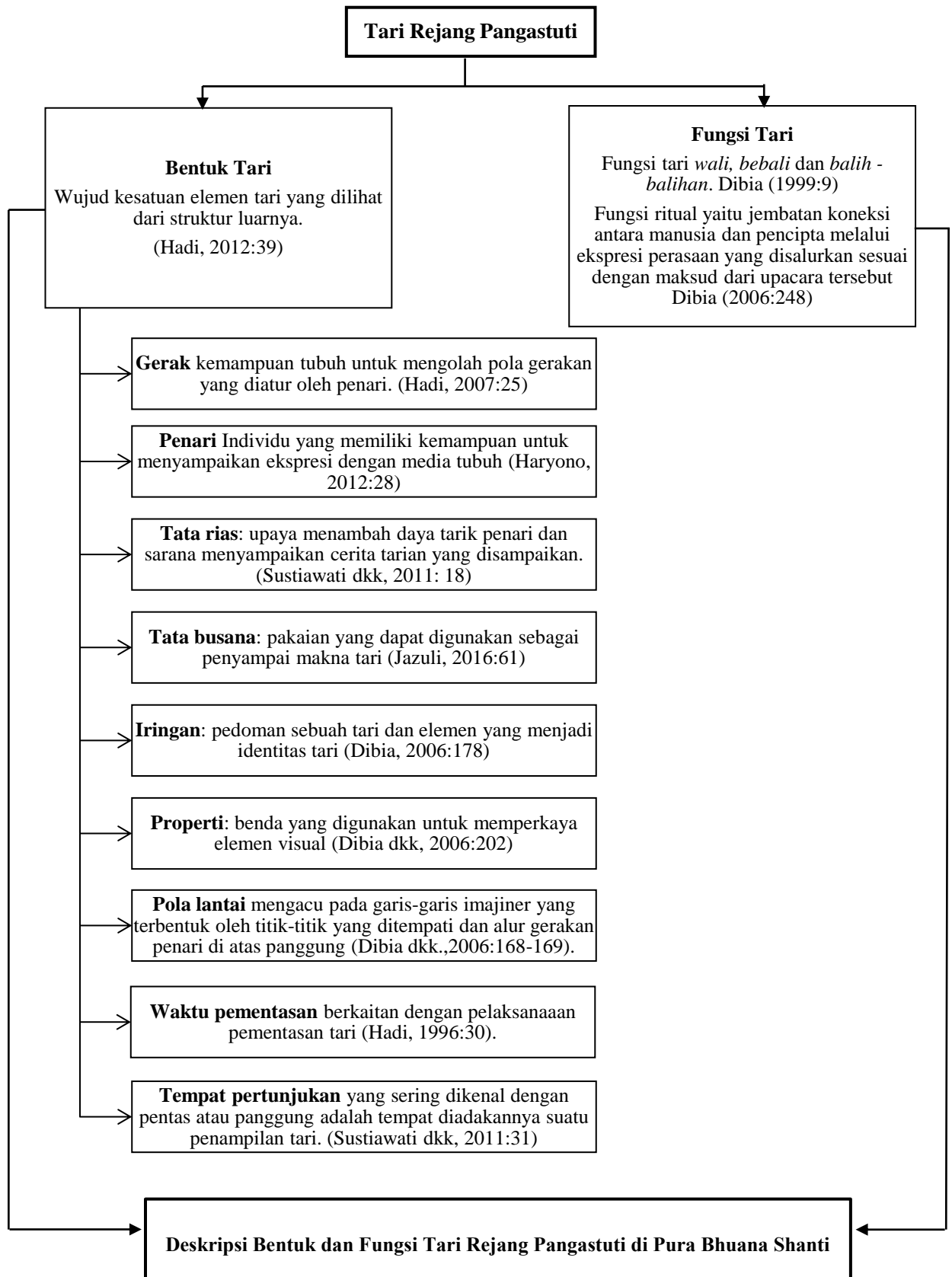
2.3 Fungsi Tari

Fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti jabatan, kegunaan suatu hal. Fungsi tari menurut Dibia (1999:9) diklasifikasikan menjadi 3 yaitu tari *wali*, tari *bebali* dan tari *balih – balihan*. Fungsi tari sebagai tari *wali* bermaksud bahwa tari digunakan sebagai sarana upacara keagamaan yang bersifat sakral. Fungsi tari *bebali* merupakan tari yang digunakan pada upacara yang tujuannya untuk manusia itu sendiri.

Sedangkan tari *balih – balihan* merupakan tari yang murni digunakan untuk hiburan. Dalam penelitian ini, tari berperan sebagai sarana upacara yang secara erat terhubung dengan rangkaian ritual dalam konteks keagamaan. Tarian digunakan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan.

Konsep ini diperkuat oleh pandangan yang diungkapkan oleh Dibia, dkk., (2006:248) yang menyatakan bahwa fungsi tari sebagai sarana ritual merupakan bentuk penyembahan, memiliki tujuan untuk menjembatani koneksi antara manusia dan pencipta melalui ekspresi perasaan yang disalurkan sesuai dengan maksud dari upacara tersebut. Pandangan tersebut kembali didukung oleh pendapat Jazuli (2021: 61) yang menyatakan bahwa tari memiliki fungsi sebagai sarana upacara yaitu sarana membangun hubungan spiritual kepada yang di sembah. Maka tari dapat digunakan sebagai sarana ritual. Adapun ciri tari ritual menurut Soedarsono (2012:60) diperlukan tempat pementasan terpilih yang dianggap sakral, diperlukan pemilihan hari dalam pementasannya diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau telah membersihkan diri secara spiritual, diperlukan seperangkat sesaji yang, tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan estetis, diperlukan busana khas.

2.4 Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1. Skema Kerangka Berpikir (Puspa 2023)

Skema diatas menunjukkan langkah atau tahapan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini fokus melihat bentuk tari Rejang Pangastuti dan fungsi tari Rejang Pangastuti. Pada aspek bentuk tari mendeskripsikan elemen-elemen yang terdapat pada tari Rejang Pangastuti. Elemen tersebut berupa gerak, penari, pola lantai, iringan tari, tata rias, tata busana, properti waktu pementasan dan tempat pementasan. Selanjutnya pada fungsi tari Rejang Pangastuti menganalisis fungsi tari sebagai tari *wali* yang erat kaitannya dengan ritual keagamaan Hindu yang berfokus pada persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan format deskriptif. Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci dalam penelitian ini yaitu cara ilmiah, tujuan, data, dan kegunaan (Sugiyono, 2015: 2). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan memahami dan mengeksplorasi fenomena yang di teliti. (Sugiyono, 2022:23). Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya Metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memaparkan seluruh hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, untuk mengembangkan teori, sehingga menghasilkan data deskriptif. Data diperoleh dari observasi secara langsung dan wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data kemudian mendeskripsikan serta menyimpulkan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu bentuk dan fungsi tari Rejang Pangastuti. Penelitian ini memfokuskan kajian dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gerak, penari, tata rias, tata busana, iringan, pola lantai, properti, waktu dan tempat pementasan serta fungsi upacara keagamaan tari Rejang Pangastuti.

Objek formal dalam penelitian ini yaitu bentuk dan fungsi dan objek material yaitu tari Rejang Pangastuti.

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pura Bhuana Shanti, Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Bandar Lampung. Sasaran penelitian tertuju pada tari Rejang Pangastuti yang ditampilkan pada saat upacara keagamaan di pura Bhuana Shanti. Penelitian ini menggunakan teori bentuk tari dan teori mengenai fungsi tari sebagai pedoman untuk menjawab rumusan masalah.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana peneliti memperoleh data. Pendapat tersebut sejalan dengan (Arikunto, 2013:172) yang menyatakan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Sugiyono (2022:104) Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer menurut (Sugiyono, 2022:104) merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, koreografer tari Rejang Pangastuti selaku pencipta tari, komposer, dan penari. Adapun para narasumber pada penelitian ini antara lain: Bapak Wayan Kartiana Saputra selaku komposer dan tokoh agama. Ibu Ni Wayan Nismahayati selaku koreografer tari Rejang Pangastuti, Ibu Ni Wayan Titi Rahayu selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat di pura Bhuana Shanti. I Gusti Putu Sudiarba dan Bapak Made Sumandiya selaku tokoh masyarakat dan tokoh adat dan Saci Surya Prattivi selaku penari.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut (Sugiyono, 2022:144) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari arsip foto maupun video tari Rejang Pangastuti, data-data arsip berupa video dan foto mengenai tari Rejang Pangastuti serta penelitian terdahulu mengenai tari Rejang Pangastuti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan informasi dan fakta sesungguhnya yang berada di lapangan. Dengan melakukan teknik pengumpulan data yang baik maka peneliti akan mendapatkan data yang valid dan relevan sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu metode yang ada di dalam pengumpulan data dengan menggunakan cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data. (Sugiyono 2022:104).

Rohidi (2011:180) berpendapat, untuk memperoleh data pada penelitian seni, teknik penelitian seni dibutuhkan tiga aspek mendasar dari pengalaman manusia yaitu karya seni yang dicipta atau diapresiasi, apa yang diketahui orang yang terlibat dalam kesenian tersebut dan yang dilakukan saat kegiatan seni berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan, berikut dijabarkan teknik pengumpulan data kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini.

3.5.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2015:204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian dan pada saat penelitian. Observasi yaitu proses pengamatan menyeluruh dan mencermati perilaku pada suatu kondisi tertentu. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi tidak berperan serta menurut Moleong (2017:175), observasi tidak berperan serta merupakan observer (peneliti) tidak ikut di dalam kegiatan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Peneliti melakukan observasi secara langsung namun hanya mengamati, mendengarkan dan melihat objek yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi sebanyak dua kali yaitu observasi pra penelitian dan observasi penelitian. Observasi pra penelitian dilakukan untuk mengamati gambaran umum lokasi penelitian dan gambaran umum tari Rejang Pangastuti. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi penelitian dengan melakukan observasi lebih mendalam mengenai tari Rejang Pangastuti di Pura Bhuana Shanti dengan menggunakan teori bentuk Hadi dan teori fungsi Dibia. Pada tahap observasi penelitian, objek penelitian yang diamati secara mendalam yaitu gerak, penari, tata rias, tata busana, iringan, pola lantai, properti, waktu, tempat pementasan serta fungsi pada tari Rejang Pangastuti yang berkaitan dengan upacara keagamaan yang ada di Pura Bhuana Shanti.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan perorangan atau kelompok untuk mendapatkan informasi yang dilakukan secara langsung melalui proses tanya jawab. Hal ini senada dengan pendapat (Moleong 2017:200), dimana wawancara merupakan percakapan yang

dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, jumlah mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit. (Sugiyono, 2015:321). Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai bentuk dan fungsi tari Rejang Pangastuti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara kepada tokoh agama, tokoh adat, koreografer dan penari sebagai narasumber.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya garis besar permasalahan yang ditanyakan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Sejalan dengan pendapat milik Sugiyono (2015:320) , penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai tari Rejang Pangastuti. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama selaku penyelenggara upacara keagamaan, koreografer tari Rejang Pangastuti selaku pencipta tari, dan tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan temuan dan informasi baru yang dapat dianalisis dan disajikan sebagai hasil penelitian.

Adapun narasumber wawancara pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Adapun narasumber pada penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, penari, koreografer dan komposer. Tokoh adat yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah Bapak Made Sumandiya selaku ketua badan koordinasi adat di Kota Bandar Lampung. Tokoh Masyarakat dalam hal ini yaitu Bapak I Gusti Putu Sudiarba selaku ketua pengurus pura bhuana shanti. Selanjutnya yaitu tokoh agama yaitu Ibu Ni Wayan Titi Rahayu selaku *pinandita* di Pura Bhuana Shanti dan Bapak Wayan Kartiana Saputra selaku *pinandita* di Pura Segara Garuda Hitam yang sekaligus merupakan komposer dan konseptor dari tari Rejang Pangastuti. Sedangkan koreografer tari yaitu Ibu Ni Wayan Nismahayati dan narasumber penari yaitu Saci Surya Prattivi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015: 340). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menunjang berjalannya penelitian ini. Peneliti melakukan pendokumentasian di Pura Bhuana Shanti. Saat pelaksanaan pementasan tari Rejang Pangastuti pada upacara *Dewa Yadnya*, peneliti mendokumentasikan melalui foto dan video. Selain itu, data dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu data-data tertulis berupa penelitian-penelitian terdahulu dan arsip tulisan mengenai tari Rejang Pangastuti, foto pementasan tari Rejang Pangastuti, foto lokasi penelitian, video tari Rejang Pangastuti dan audio rekaman wawancara yang digunakan untuk memperkuat data maupun untuk memperjelas data yang tidak dapat dijelaskan melalui deskripsi tulisan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi. Panduan tersebut digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai bentuk tari Rejang Pangastuti. Proses pengambilan data di lapangan dilakukan secara langsung. Peneliti menggunakan beberapa alat bantu untuk merekam dan mencatat fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Peneliti membawa buku catatan kecil sebagai alat bantu untuk mencatat hal-hal yang penting agar tidak ada data yang hilang. Selain itu, peneliti juga menggunakan kamera untuk merekam video, suara dan juga mengambil gambar. Berikut adalah instrumen penelitian berupa instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 3. 1 Instrumen pengumpulan data observasi

No.	Data yang di observasi	Indikator
1.	Latar belakang lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis Pura Bhuana Shanti • Sejarah Pura Bhuana Shanti • Struktur organisasi • Kehidupan beragama dan kepercayaan masyarakat sekitar Pura Bhuana Shanti • Upacara Keagamaan di Pura Bhuana Shanti
2.	Bentuk tari	<ul style="list-style-type: none"> • Gerak • Nama ragam gerak • Deskripsi gerak • Penari • Pola lantai • Tata busana • Tata rias • Properti • Alat musik • Waktu pementasan • Tempat pementasan

3.	Fungsi tari Rejang Pangastuti	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi sebagai sarana upacara keagamaan • Kegiatan upacara Dewa Yadnya di Pura Bhuana Shanti • Urutan pelaksanaan upacara Dewa Yadnya • Sarana atau medium yang mendukung tari Rejang Pangastuti • Perasaan yang ingin disampaikan dalam tari Rejang Pangastuti • Tujuan tari dipentaskan dalam upacara keagamaan • Hubungan yang dibangun melalui tari Rejang Pangastuti pada Upacara keagamaan • Pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan upacara keagamaan
----	-------------------------------	--

Tabel 3. 2 Instrumen pengumpulan data wawancara

No.	Data yang dikumpulkan	Pertanyaan wawancara
1.	Latar belakang lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sejarah berdirinya Pura Bhuana Shanti? • Dimana letak geografis Pura Bhuana Shanti? • Bagaimana struktur organisasi keumatan di Pura Bhuana Shanti • Bagaimana kehidupan beragama dan kepercayaan masyarakat sekitar Pura Bhuana Shanti? • Apa saja upacara keagamaan yang terdapat di Pura Bhuana Shanti? • Kapan saja pelaksanaan upacara keagamaan yang terdapat di Pura Bhuana Shanti?
2.	Bentuk tari	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja gerak yang ada pada tari Rejang Pangastuti? • Apa saja nama ragam gerak pada tari Rejang Pangastuti? • Bagaimana deskripsi gerak pada tari Rejang Pangastuti? • Bagaimana struktur gerak pada tari Rejang Pangastuti? • Berapa jumlah penari pada tari Rejang Pangastuti?

		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pola lantai pada tari Rejang Pangastuti? • Apa saja yang dikenakan pada tari Rejang Pangastuti? • Bagaimana tata rias pada tari Rejang Pangastuti? • Properti apa yang digunakan pada tari Rejang Pangastuti? • Bagaimana iringan pada tari Rejang Pangastuti? • Apa saja instrumen yang digunakan dalam mengiringi tari Rejang Pangastuti? • Bagaimana notasi iringan musik tari Rejang Pangastuti?
3.	Fungsi tari Rejang Pangastuti	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana fungsi sebagai sarana upacara keagamaan? • Apa peran tari Rejang Pangastuti di Pura Bhuana Shanti? • Apa saja sarana atau medium yang mendukung tari Rejang Pangastuti? • Apa perasaan yang ingin disampaikan dalam tari Rejang Pangastuti? • Apa tujuan tari dipentaskan dalam upacara keagamaan? • Bagaimana hubungan yang dibangun melalui tari Rejang Pangastuti pada Upacara keagamaan? • Siapa saja pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan upacara keagamaan?

Tabel 3. 3 Instrumen pengumpulan data dokumentasi

No.	Data yang dikumpulkan	Dokumentasi
1.	Gambaran lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Foto Pura Bhuana Shanti • Foto bagan pengurus Pura Bhuana Shanti

3	Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi sebagai sarana upacara keagamaan • Peran tari Rejang Pangastuti • Sarana atau medium yang mendukung tari Rejang Pangastuti • Perasaan yang ingin disampaikan dalam tari Rejang Pangastuti • Tujuan tari dipentaskan dalam upacara keagamaan • Hubungan yang dibangun melalui tari Rejang Pangastuti pada Upacara keagamaan • Pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan upacara keagamaan 	✓	✓	✓
---	--------	--	---	---	---

3.7 Teknik Keabsahan Data

Sugiono (2015: 363) berpendapat bahwa teknik keabsahan data diterapkan dengan cara membuktikan temuan hasil di lapangan dengan fakta yang telah diteliti di lapangan untuk menjamin validitas data temuan di lapangan. Saat penelitian sangat dibutuhkan kevaliditasan atas suatu penelitian agar kemudian hari dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Derajat kepercayaan data dalam *credibility* dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi adalah pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa metode, pendekatan, atau sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi. Tujuannya adalah untuk memperkuat validitas dan keandalan temuan penelitian dengan menggabungkan sudut pandang yang berbeda dan mengurangi potensi bias atau kesalahan yang mungkin muncul dalam satu pendekatan penelitian

tunggal. Metode triangulasi digunakan dalam berbagai bidang penelitian (Bachri, 2010:55).

Metode triangulasi memberikan keuntungan dalam meningkatkan keandalan dan validitas temuan penelitian. Menggabungkan perspektif yang berbeda dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, metode, atau peneliti, penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih mampu menghadapi kritik atau keraguan terhadap hasilnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan data) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan) dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Ini sebagai upaya verifikasi atas data yang ditemukan (Hardani, dkk., 2015:19). Triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat menghasilkan data untuk mengetahui bentuk dan fungsi tari Rejang Pangastuti dalam upacara keagamaan di Pura Bhuana Shanti.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengumpulkan, menyusun, memahami dan menarik sebuah kesimpulan dari data yang telah didapatkan secara sistematis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang berupa observasi, dokumentasi, wawancara dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh semua orang.

Menurut Sugiyono (2015: 333). Analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam unit-unit penting untuk melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3.8.1 Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, untuk menyederhanakan data yang sudah didapatkan melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan. Langkah pertama reduksi data dalam penelitian ini ialah mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai tari Rejang Pangastuti. Langkah kedua yaitu menyeleksi data, kemudian diklasifikasikan. Langkah ketiga yaitu memilih data yang relevan dengan rumusan masalah dalam bentuk pembahasan.

3.8.2 Tahap Penyajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa bentuk tari Rejang Pangastuti yang ada di Pura Bhuana Shanti. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah latar belakang Pura Bhuana Shanti, bentuk tari Rejang Pangastuti pada aspek gerak, penari, waktu pementasan, pola lantai, musik iringan tari, tata rias, tata busana, properti dan tempat pementasan. Selanjutnya yang disajikan dalam fungsi tari Rejang Pangastuti berdasarkan fungsi upacara keagamaan.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu bentuk tari Rejang Pangastuti pada aspek gerak, waktu pementasan, pola lantai, musik iringan tari, tata rias, tata busana, properti dan tempat pementasan fungsi tari Rejang Pangastuti sebagai sarana upacara keagamaan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tari Rejang Pangastuti merupakan tari sakral umat Hindu yang berada di Provinsi Lampung. Bentuk tari Rejang Pangastuti merupakan kesatuan dari elemen – elemen pembentuk tari tersebut. Elemen tersebut meliputi gerak, penari, tata rias, tata busana, iringan, properti, pola lantai waktu dan tempat pementasan. Terdapat 20 ragam gerak yang terbagi ke dalam tiga struktur tari Rejang Pangastuti yaitu *Pepeson*, *Pengawak* dan *Pengecet*. Adapun ragam gerak yang ada pada tari Rejang Pangastuti antara lain *nyegut*, *nyeliyer*, *ngotag*, *agem*, *tayung*, *sembah*, *luk ngelemat*, *samber melayang*, *lipeto*, *ngembat*, *ngengsong*, *ngumbang*, *tangan kenser*, *ngayab*, *ngelikes*, mengambil dan menerima selendang, *tapak sirang pada*, *nyeregseg*, *ngegiser*, dan *piles*. Terdapat dua ragam gerak yang menjadi ciri khas tari ini yaitu gerak *samber melayang* dan *lipeto* yang merupakan ragam gerak tari lampung. Penari merupakan wanita usia remaja yang telah mengalami masa akil balik dan belum menikah, serta tidak dalam keadaan *cuntaka* juga memiliki bakti yang tinggi dalam melaksanakan *ngayah*. Tata rias menggunakan rias panggung tari bali yang memberikan kesan manis pada wajah penari.

Sedangkan busana dan aksesoris terdiri dari *gelungan*, bunga kuping, bunga putih, bunga merah, bunga kuning, ronce melati, *peneken* dan sanggul. bagian badan menggunakan kain tapih kuning, kain salur dengan motif *jukung*, *angkin*, selendang dan *obi* tapis. Iringan pada tari Rejang Pangastuti merupakan gabungan instrumen pada tabuhan gong kebyar yang diiringi oleh *kidung wargasari*. Pola lantai yang wajib terdapat pada tari ini adalah pola lantai melingkar, sedangkan pola lantai lainnya dapat disesuaikan dengan

jumlah penari yang ada. Waktu pementasan tari Rejang Pangastuti bergantung pada pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* yang ada di Pura Bhuana Shanti, tari tersebut dipentaskan sesaat sebelum persembahyangan dimulai. Sedangkan tempat pementasan dilakukan di bagian *utamaning mandala* Pura Bhuana Shanti.

Fungsi Rejang Pangastuti di Pura Bhuana Shanti adalah sebagai bentuk penghormatan dan persembahan atas kedatangan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam persembahyangan di upacara *Dewa Yadnya*. Tarian ini tidak memiliki fungsi lain selain sebagai sarana upacara keagamaan Hindu terkhusus di upacara *Dewa Yadnya*. Elemen – elemen yang membentuk tari Rejang Pangastuti semata mata hanya ditujukan sebagai bentuk rasa bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dengan judul Bentuk dan Fungsi Tari Rejang Pangastuti di Pura Bhuana Shanti. Maka berikut saran yang ditujukan kepada beberapa pihak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal yang menjadi kekurangan.

1. Saran bagi masyarakat, agar mempelajari tari Rejang Pangastuti khususnya pada remaja, sehingga dapat melestarikan dan mengembangkan tari Rejang Pangastuti. Sehingga tari Rejang Pangastuti dapat lebih dikenal oleh banyak kalangan masyarakat.
2. Saran bagi Parisadha Hindu Dharma Indonesia Provinsi Lampung, agar dapat melegitaskan tari Rejang Pangastuti sebagai tari *wali* yang berasal dari provinsi Lampung sehingga dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dan manfaat serta sebagai dokumentasi akulturasi budaya Bali dan Lampung.
3. Saran bagi koreografer agar dapat memberikan pelatihan yang merata kepada masyarakat Hindu yang ada di Provinsi Lampung. Sehingga Tari Rejang Pangastuti dapat terus terlestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Gde Putra, 1982. *Beberapa Tari Upacara Dalam Masyarakat Bali*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10 (1) 46-64.
- Cahyani, I. A. A. D., Suandewi, G. A. K., & Widnyana, K. G. 2023. Kajian Bentuk Dan Fungsi Tari Rejang Nyutri Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. *Jurnal IGEL: Journal Of Dance*, 3(2), 84-90.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan., Widaryanto, FX., Suanda, Endo. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Dillistone, F. W. 2002. *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarta, I. W. A., & Satyani, I. A. W. A. 2020. Tari Rejang Pala Di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 172-181.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hardani, dkk. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu.
- Haryono, Sutarto. 2012. Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Greget II* (1) 28- 36
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari Semarang*: IKIP Semarang Press.

- _____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: PT Cipta Prima Nusantara.
- _____. 2021. *Seni Tari: Suplemen Pembelajaran Seni Budaya*. Semarang: PT Cipta Prima Nusantara.
- Langer, S. K. 1988. *Problematika seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-36*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.
- Pastika. Sugita. 2021. *Tari Rejang Kini*. Surabaya: Paramita
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari, Terjemahan FX. Widaryanto*, Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI
- Prattivi. Sustiwati. Iriani. 2021. Pengembangan Video Pembelajaran Tari Rejang Pangastuti di Pura Khayangan Jagat Kerthi Bhuana Bandar Lampung. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 1(2), 66–72.
- Pertiwi, A. D. 2013. *Tari Sajo di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa*. Makassar, Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Purwanto, Antonius. 2021. Kota Bandar Lampung: Kota Tapis Berseri dan Pintu Gerbang Sumatera. <https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/07/21/kota-bandar-lampung-kota-tapis-berseri-dan-pintu-gerbang-sumatera>. Diakses pada 8 Agustus 2023.
- Rohendi Rohidi, T, 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Saraswati, Tri. 2018. *Bentuk Dan Fungsi Tari Penthul Di Dusun Jamus, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung*. Surakarta. Skripsi ISI Surakarta.
- Sari, I. A. P. W. I, 2019. A brief concept of Nyegara Gunung: an intertwine of sacred mountain and mystical sea. *Bali Tourism Journal*, 3(1), 19-21.
- Silpina, M. 2022. *Bentuk Dan Fungsi Tari Dibingi Bebai Di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat*. Lampung. Skripsi Universitas Lampung.
- Soedarso, 1990. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M, 2012. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sustiawati. Arini. Suci. Armini Sukasih. 2011. *Pengetahuan Seni Tari Bali*. Denpasar: Panakom.

GLOSARIUM

A

- Agem* : Posisi awal penari bali dengan merendahkan badan
- Angkin* : Penutup tubuh bagian tengah yang digunakan sebagai busana pada tari bali
- Awig - awig* : Peraturan yang disusun dan disepakati para anggota banjar

B

- Balih - balihan* : Fungsi tari bali yang digunakan sebagai hiburan
- Banjar* : Perkumpulan sebuah masyarakat bali
- Banten* : Sesajen untuk dipersembahkan
- Bebali* : Fungsi tari bali yang dipentaskan saat upacara manusia Yadnya
- Bhatara - Bhatari* : Utusan (Tuhan) bagi pelindung umat manusia dalam tradisi Hindu.
- Brahma* : Dewa pencipta, pemujaan

C

- Credibility* : Dapat dipercaya
- Cuntaka* : Keadaan seseorang tidak dapat memasuki area suci pura (haid, kerabat meninggal)

D

- Dewa Yadnya* : Persembahan tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa

E

- Ental* : Daun lontar

G

Gelungan : Hiasan di kepala seperti mahkota biasanya terbuat dari ental

H

Hair-do : Tata rambut

J

Jukung : Perahu

K

Kawitan Wargasari : Nyanyian untuk menyambut Tuhan

M

Madyaning Mandala : Bagian tengah dari pura, biasanya terdapat kesenian yang ditampilkan

N

Nangkil : Berkunjung untuk sembahyang ke pura

Ngayab : Mempersembahkan atau mempersilakan

Ngayah : Melakukan pengabdian

Nistaning Mandala : Bagian terluar pura, seperti dapur dan tempat berkumpul

U

Utamaning Mandala : Bagian dalam dari pura, biasanya digunakan untuk persembahyangan

O

Obi : Ikat pinggang

P

Pemedek : Orang yang berkunjung ke pura untuk sembahyang

Peneken : Kain berbentuk list yang diletakan di kening

Pengawak : Bagian tengah tarian

<i>Pengecet</i>	:	Bagian akhir tarian
<i>Pepeson</i>	:	Bagian akhir tarian
<i>Pitara</i>	:	Leluhur
<i>Pujawali</i>	:	Hari jadi pura
<i>Prasawya</i>	:	Proses pemutaran kearah kiri
<i>Purwadaksina</i>	:	Proses perputaran searah jarum jam

R

<i>Rawuh</i>	:	Hadir
--------------	---	-------

T

<i>Tri Angga</i>	:	Konsep tiga tempat menurut agama Hindu
------------------	---	--

S

<i>Saniscara</i>	:	Sabtu
<i>Satyam</i>	:	Kebenaran
<i>Senteng</i>	:	Selendang yang digunakan untuk mengikat pinggang dalam sembahyang
<i>Siwam</i>	:	Kesucian
<i>Sundaram</i>	:	Keindahan

W

<i>Wali</i>	:	Sakral
<i>Wara Nugraha</i>	:	Anugerah Tuhan
<i>Wayang</i>	:	Wuku ke 27 dalam perhitungan kalender bali
<i>Wuku</i>	:	Siklus dalam perhitungan kalender bali yang berumur 7 hari